

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu instrumen yang diperdagangkan pada pasar modal yang dikenal oleh masyarakat yaitu berupa saham (Bahri, 2021). Swarly dan Wibowo (2022) menyatakan bahwa saham adalah bukti kepemilikan investor atas suatu perusahaan. Saham merupakan salah satu cara bagi perusahaan *go public* untuk mencari dana dari investor guna mengembangkan perusahaan. Swarly dan Wibowo (2022) menyatakan bahwa harga saham mencerminkan kinerja atau nilai dari perusahaan serta mencerminkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Pada era saat ini kondisi perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh perekonomian global. Perekonomian di Indonesia mengalami dampak dari pengaruh perubahan perekonomian global yaitu kondisi naik turunnya harga saham yang tidak menentu. Sektor keuangan perbankan memiliki peran vital dalam perekonomian Indonesia sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menjembatani aliran keuangan dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana (Fransisca dan Khuzaini, 2021).

Jasa perusahaan perbankan akan selalu dibutuhkan oleh setiap individu, organisasi, ataupun perusahaan karena sektor perbankan akan terus berinovasi dalam mengembangkan layanan keuangan digital, teknologi *blockchain*, dan solusi keuangan yang beragam untuk memenuhi tuntutan zaman serta meningkatkan inklusi keuangan. Kondisi tersebut memberikan dampak pada harga saham sektor perbankan yang sering diminati para investor. Naik turunnya harga saham dapat

dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang mampu mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Faktor internal tersebut berupa data-data atau catatan hasil kinerja perusahaan dari laporan keuangan serta tata kelola perusahaan (Kasmir, 2015 dalam Fransisca dan Khuzaini, 2021).

Pada tahun 2020 lalu, sektor perbankan sempat menghadapi tantangan dan perubahan yang cukup signifikan karena dampak dari pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan memaksa hampir semua industri termasuk sektor perbankan untuk beradaptasi terhadap kondisi pasar yang berfluktuasi (Kompas, 2020). Seiring dengan pemulihan ekonomi, kinerja keuangan bank mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Beberapa bank ternama melaporkan laba yang tinggi, namun tingkat pemulihan tidak terjadi secara merata di semua sektor perbankan. Beberapa bank regional atau bank yang lebih kecil masih menghadapi beberapa tekanan (Nisa & Hariyanti, 2022).

IHSG menutup perdagangan terakhir 2020 dengan koreksi 0,95% di level 5.979,07, turun 5,09% sepanjang tahun. Tercatat 143 saham naik, 365 turun, dan 118 stagnan, dengan nilai transaksi mencapai Rp 14 triliun. Asing melakukan beli bersih Rp 487 miliar, tetapi sepanjang tahun menjual Rp 61 triliun. Saham PT Bank Central Asia (BBCA) dan PT United Tractors (UNTR) mengalami *net buy*, sedangkan saham PT Indofood CPB (ICPB) dan PT Charoen Pokphand (CPIN) mencatatkan *nett sell*. Sentimen negatif datang dari AS terkait penolakan kenaikan stimulus Covid-19. Pasar saham AS juga mengalami penurunan. Saham PT Telkom Indonesia (TLKM) menjadi penekan utama IHSG, diikuti oleh saham PT Bank Mandiri (BMRI), PT Bank Negara Indonesia (BBNI), PT Adaro Energy (ADRO), dan PT Perusahaan Gas Negara (PGAS), (CNBC, 2020).

Menurut Nurulrahmatiah *et al.*, 2020 dalam Nisa dan Hariyanti, (2022) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* menjadi dasar melakukan pengelolaan internal perusahaan. Baik buruknya suatu pengelolaan internal perusahaan akan berdampak pada kinerja perusahaan tersebut dimana hasil kinerja perusahaan akan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang nantinya akan berdampak pada tingkat harga saham perusahaan. *Corporate Governance* hadir sebagai salah satu cara untuk memberikan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham atau pemilik perusahaan.

Setyarini dan Rahyuda (2017) mengatakan kinerja merupakan kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja keuangan adalah suatu gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu melalui aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang efisien dan efektif. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan mengetahui nilai profitabilitas dan likuiditas perusahaan perbankan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu, sedangkan likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam periode tertentu.

Keputusan seorang investor untuk membeli atau menjual saham sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan suatu perusahaan atau disebut dengan kondisi fundamental perusahaan. Perusahaan yang berkinerja baik akan mendapatkan perhatian khusus bagi para pengguna informasi keuangan (Nainggolan, 2019). Para pengguna informasi akan semaksimal mungkin dalam melakukan analisis fundamental yang meliputi kemampuan jangka panjang perusahaan tersebut, berapa

besaran laba dalam setiap penjualan, berapa besaran laba dalam setiap lembar saham, keefektifan manajemen dalam mengelola asset dan analisis fundamental perusahaan yang lain (Darmadji, 2015 dalam Nainggolan, 2019). Sebuah laporan keuangan perusahaan dikatakan mempunyai kandungan informasi jika laporan tersebut bisa mempengaruhi perilaku pembuat keputusan.

Laporan keuangan yang komperhensif dan akurat memberikan pandangan yang jelas tentang kinerja keuangan suatu perusahaan. Salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan yang sering dijadikan perhatian oleh pembuat keputusan adalah harga saham (Budiantini, 2024). Harga saham mencerminkan persepsi seorang investor terhadap prospek dan kinerja masa depan perusahaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

Selain kinerja keuangan, *corporate governance* juga dapat mempengaruhi harga saham. *Corporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar terciptanya pengelolaan yang transparan dan akuntabel bagi kepentingan para pemangku kepentingan seperti investor dan pemilik perusahaan. (Swarly dan Wibowo, 2022). Masalah agensi (*agency problem*) dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan keuangan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimumkan kekayaan pemegang saham. Namun dalam prakteknya, manajer dengan informasi yang dimilikinya bisa bertindak untuk menguntungkan dirinya sendiri dan mengorbankan kepentingan pemilik karena manajer tersebut memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan (*asymmetry information*) (Sari, 2010, dalam Swarly, 2022).

Upaya meminimalkan *agency problem* dan melindungi pemegang saham maka diperlukan sebuah mekanisme yang dapat menyeimbangkan antara kepentingan para pemegang saham dan manajemen yaitu *Good Corporate Governance*. *Corporate Governance* menjadi dasar atau pedoman dalam melakukan pengelolaan internal perusahaan (Lumbantoruan, 2014 dalam Ashari dkk 2022).

Disamping dengan adanya kinerja keuangan dan *corporate governance* sebagai variabel yang dapat mempengaruhi harga saham, adanya *corporate social responsibility* juga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Adanya CSR merupakan bentuk kepedulian perusahaan dalam memberikan manfaat kepada masyarakat atas tanggung jawab sosial dan lingkungan sekitarnya (Prasetyo dan Ayu, 2021). Perusahaan akan dituntut kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar agar mendapat pandangan positif dari para pemangku kepentingan (Arif Wicaksana *et al.*, 2020 dalam Prasetyo dkk, 2021).

Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek merupakan pengertian dari likuiditas (Rudianto, 2021 dalam Prestiwi dkk, 2022). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Current Ratio*. Kasmir (2016) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi dan Octaviani (2017), Jaya, Anggreni, dkk (2022), mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Auliya dan Yahya (2020), Candra (2021), dan Hariyanto (2023) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain likuiditas, salah satu kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode (Rudianto, 2021 dalam Prestiwi dkk, 2022). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan ROA, Tambunan (2022) mengungkapkan ROA sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat komperhensif atau menyeluruh. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Swarly, Auliya, dan Jaya (2022) mengemukakan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Barus (2021), Aprilia (2022), menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris melaksanakan tugas dan fungsinya merupakan pengertian dari komite audit. Tugas utama komite audit yaitu melakukan pengawasan serta memastikan keefektifan pengendalian internal dan efektifitas pelaksanaan tugas internal auditor maupun eksternal auditor (Tambunan, 2022). Salah satu fungsi komite audit adalah meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan terkontrol yang dapat mengurangi peluang terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Tambunan, Swarly, Ashari (2022) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2022) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap harga saham. Komite audit memainkan peran penting dalam hal meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

Selain komite audit, komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang bertanggung jawab dalam mempekerjakan, mengevaluasi, dan berwenang atas pemecatan manajer puncak. Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Menurut hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurulrahmatiah (2020), dan Abror (2022) mengemukakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ashari (2022), Budiantini (2024) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain komite audit dan komisaris independen yang sudah dijelaskan sebelumnya, kepemilikan manajerial juga dapat mempengaruhi harga saham. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dari seluruh modal perusahaan. Menurut Wahidahwati, 2020 (dalam Sumanti dan Mengantar, 2015), kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, seperti komisaris dan direktur, sehingga manajemen perusahaan mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kepemilikan saham perusahaan tersebut. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2017), Aprilia, Tamba, dan Angreni, dkk (2022) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan, dan Abror (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh komisaris independen terhadap harga saham masih belum jelas dan memerlukan penelitian lanjutan.

Selain kinerja keuangan dan *corporate governance*, ada satu hal lagi yang dapat mempengaruhi harga saham, yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR). (Alfan, 2022) mengatakan bahwa CSR merupakan kewajiban organisasi atau perusahaan untuk menambah kemajuan keuangan yang layak dengan menitikberatkan pada tugas sosial perusahaan dan menggarisbawahi keselarasan antara pandangan moneter, sosial, dan lingkungan. CSR memiliki tujuan yaitu guna mendorong perusahaan lebih etis dalam menjalankan aktivitas usaha agar memiliki pengaruh yang baik dari masyarakat dan lingkungan (Absari, 2021). Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Prasetyo dkk (2021), Alfan dkk (2022), Novianti dkk, dan Lambertus dkk (2023) menyatakan hasil bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Sholihah dkk, Absari dkk (2021), dan Maulida dkk (2023) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali variabel-variabel yang telah dijelaskan. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai likuiditas, profitabilitas, komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan *corporate social responsibility* terhadap harga saham, namun masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Dengan demikian peneliti ingin meneliti kembali penelitian menggunakan variabel tersebut dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan, *Corporate Governance*, dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

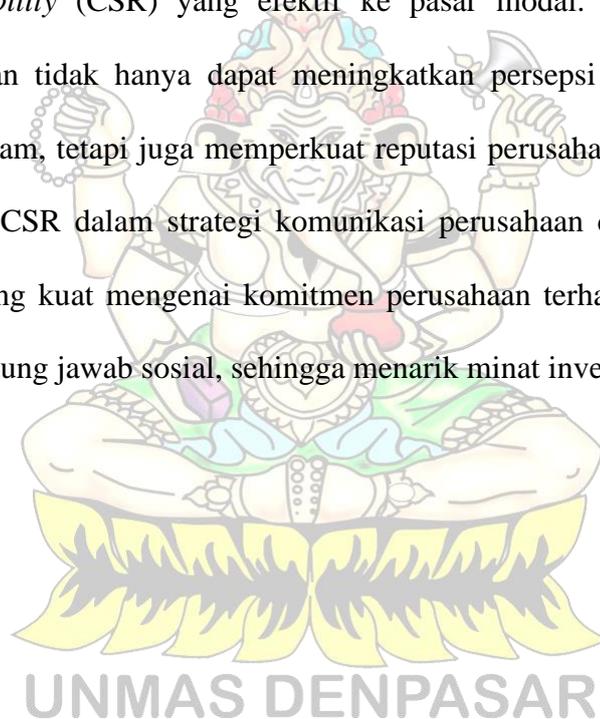
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terhadap teori keagenan, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang dinamika hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan pihak manajemen sebagai *agent* pada sektor perbankan, serta bagaimana mekanisme *corporate governance*, termasuk praktik *corporate social responsibility* (CSR) dapat efektif mengurangi konflik kepentingan. Sementara itu dalam konteks teori sinyal, penelitian ini memperdalam wawasan tentang bagaimana kinerja keuangan dan praktik tata kelola perusahaan, dan komitmen CSR sebagai sinyal kualitas perusahaan yang dapat mempengaruhi dinamika hubungan antara pemegang saham dan manajemen, serta persepsi investor di pasar modal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan secara umum kepada pengelola atau pengambil keputusan pada perusahaan perbankan untuk selalu menyetarakan semua kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Dengan menggunakan teori sinyal, penelitian ini membantu perusahaan dalam mengoptimalkan strategi komunikasi keuangan dan tata kelola perusahaan, termasuk melalui penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang efektif ke pasar modal. Dengan demikian perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan persepsi investor terhadap harga saham, tetapi juga memperkuat reputasi perusahaan di mata publik. Integrasi CSR dalam strategi komunikasi perusahaan dapat memberikan sinyal yang kuat mengenai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, sehingga menarik minat investor.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan kontrak antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen, dimana pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Godfrey, 2017). Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana *principal* memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan terbaik bagi *principal* dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban.

Dalam penelitian Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul jika satu atau lebih *principal* mempekerjakan agen untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan pada agen tersebut. *Teori Agency* disebut sebagai teori yang mendasari penetapan tata kolola perusahaan yang baik karena menjelaskan hubungan antara manajemen dan pemilik. Hubungan yang terjadi berpotensi menimbulkan masalah berupa konflik kepentingan antara kepentingan manajemen dan kepentingan *stakeholders* (Gazali dkk, 2020).

Konflik sering kali terjadi karena manajemen yang memiliki informasi lebih lengkap dibandingkan pemilik perusahaan, manajemen dapat bertindak

untuk kepentingan pribadi yang mungkin tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik (Nurulrahmatiah, 2020). Salah satu solusi yang diusulkan adalah penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Prinsip-prinsip tersebut meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran (Maulida, 2022).

Selain itu, pengawasan oleh pihak ketiga seperti auditor independen, komite audit, dan dewan komisaris juga penting untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan tujuan yang telah disepakati (Aprilia, 2022). Dalam praktiknya, implementasi teori keagenan dan prinsip tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat. Dalam penelitian ini teori keagenan dapat memahami pengaruh kinerja keuangan dan *corporate governance* terhadap harga saham. Teori ini berfokus pada hubungan antara pemegang saham sebagai *principle* dan manajemen perbankan sebagai agen (Tambunan, 2022).

Corporate Social Responsibility (CSR) berperan penting sebagai mekanisme pengendalian dengan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap *stakeholders*. CSR juga meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan. Dengan demikian, CSR menjadi alat yang efektif untuk mengatasi permasalahan keagensi dan meningkatkan kinerja perusahaan (Sholihah, 2021).

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signaling Theory merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang (Brigham dan Houston, 2014). *Signaling theory* menjelaskan alasan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal terkait dengan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar. Salah satu informasi berupa laporan keuangan yang pada dasarnya digunakan oleh perusahaan untuk memberikan catatan dan gambaran tentang masa lalu, sekarang, dan masa depan bagi perusahaan dan pasar modal yang menjadi sinyal positif maupun negatif bagi pengguna laporan keuangan.

Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu dibutuhkan oleh investor sebagai alat analisis sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. *Signalling theory* mengemukakan pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi (Jogiyanto dalam Retnowati 2013).

Jika pengumuman terdiri dari nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi ketika pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Saat informasi diumumkan dan pelaku pasar telah menerima informasi tersebut, pelaku pasar menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut terlebih dahulu sehingga dapat memberikan sinyal baik atau buruk. Jika dari pengumuman tersebut merupakan sinyal baik bagi investor, maka akan terjadi perubahan volume perdagangan saham.

Menurut Irham (2013:100), naik turunnya harga di pasar dibahas dalam teori sinyal, sehingga dapat memberikan pengaruh pada keputusan investor terhadap informasi yang terjadi pada kondisi saham suatu perusahaan, hal ini memberikan efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut. Informasi yang diumumkan kepada publik baik bersifat positif maupun negatif akan ditekan oleh teori sinyal dan ini akan berpengaruh terhadap keputusan seorang investor untuk berinvestasi. Untuk menganggapi sinyal tersebut, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara.

Teori sinyal secara umum menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan informasi keuangan untuk berkomunikasi dengan investor, maka *corporate social responsibility* (CSR) berperan sebagai sinyal tambahan yang bersifat non-keuangan. Perusahaan yang aktif dalam kegiatan CSR, seperti pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, atau tata kelola perusahaan yang baik, mengirimkan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan tersebut tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga memiliki komitmen terhadap tanggung jawab sosial (Anisa & Zulaikha, 2021).

Investor akan semakin sadar akan pentingnya faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan menggunakan praktik CSR yang baik, perusahaan dapat menarik minat investor. Selain itu pengungkapan CSR yang transparan dan terukur dapat membantu perusahaan mengelola resiko reputasi dan meningkatkan daya saing di pasar global (Lim, 2021).

2.1.3 Likuiditas

Menurut Kashmir (2008) likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Sedangkan menurut Simorangkir (2004) dalam Rahmawati (2012), likuiditas adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Salah satu cara untuk mengukur likuiditas adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

LDR menunjukkan bagaimana kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan menggunakan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Likuiditas perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Dari sudut pandang teori sinyal bahwa likuiditas yang tinggi merupakan sinyal positif bagi investor, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan teori keagenan, likuiditas sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer (*agen*) dan pemegang saham (*principal*).

Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menghadapi krisis keuangan atau peluang investasi yang mungkin muncul. Semakin banyak likuiditas sebuah perusahaan semakin baik pula kinerja perusahaan dalam jangka pendek. Dengan demikian investor akan menjadi lebih percaya pada perusahaan. Likuiditas menggunakan aktiva lancarnya menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya (Aminar & Fajri (2019).

2.1.4 Profitabilitas

Menurut Tandelilin (2001), dari sudut pandang investor, salah satu indikator terpenting dalam menilai suatu prospek perusahaan di masa depan adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini penting di perhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor mampu memberikan tingkat *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan.

Harahap (2004) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Deistiana (2011) menyatakan tanpa profit, perusahaan tidak dapat menarik sumber modal eksternal untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Laba perusahaan tidak hanya menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi janjinya kepada investor, tetapi juga merupakan bagian dari penciptaan nilai, yang membantu perusahaan memandang kedepan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa prospek perusahaan sangat baik sehingga investor akan memberikan respon positif terhadap sinyal tersebut dan otomatis nilai perusahaan meningkat dan harga saham akan melambung (Sukojo, 2007 dalam Susanti, 2010)

Pertumbuhan profitabilitas perusahaan merupakan sinyal kuat bagi investor, mengindikasikan kinerja yang baik dan prospek perusahaan yang cerah. Sinyal tersebut mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan investor. Dengan menggunakan teori keagenan, profitabilitas yang tinggi juga dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemilik (Wiji, dkk, 2023).

2.1.5 Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris melaksanakan tugas dan fungsinya, (Ferial 2016). Tugas utama komite audit yaitu melakukan pengawasan serta memastikan efektivitas pengendalian internal maupun eksternal auditor. Komite audit mempunyai wewenang mengakses data dan informasi perusahaan mengenai karyawan, dana asset, dan sumber daya perusahaan. Dalam konteks keagenan, keberadaan komite audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen (*agen*) dan pemilik (*principal*).

Dengan melakukan pengawasan secara independen, komite audit dapat memberikan sinyal yang kredibel kepada investor dan *stakeholders* lainnya mengenai kualitas tata kelola perusahaan. Sinyal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, sehingga mengurangi biaya agensi dan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, komite audit juga berperan sebagai mekanisme pengendalian yang efektif untuk mencegah terjadinya perilaku oportunistik dari manajemen, seperti manipulasi laporan keuangan atau penggelapan aset perusahaan (Mursyidi & Nuzulia, 2022).

Komite audit menjalankan fungsi membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang dapat mengurangi peluang terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektivitas fungsi audit internal dan eksternal serta mengidentifikasi isu-isu yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Alijoyo, 2004).

2.1.6 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak memiliki ikatan bisnis atau hubungan keluarga dengan direksi maupun pemegang saham (Saptra, 2020). Adanya komisaris independen antara manajemen dan pemegang saham dapat diuntungkan karena komisaris independen mewakili mekanisme internal utama untuk mengawasi perilaku dalam mengeksploitasi peluang jangka pendek dan jangka panjang manajemen. Anggota dewan komisaris yang berasal dari pihak independen dan tidak memiliki hubungan dengan perusahaan (Mursyidi, 2022).

Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab dalam mempekerjakan, mengevaluasi dan berwenang atas pemecatan manajer puncak (KNKG, 2006). Keberadaan komisaris independen dapat diartikan sebagai sinyal positif bahwa perusahaan berkomitmen terhadap tata kelola perusahaan yang baik dan transparansi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi biaya agensi (Jensen & Meckling, 1976). Komisaris independen tidak hanya berfungsi sebagai sinyal positif bagi pasar, tapi juga mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga meminimalkan perilaku oportunistik manajemen (Spence, 1973).

Bagi pemegang saham minoritas, dengan keberadaan komisaris independen akan memberikan perlindungan yang lebih kuat terhadap potensi konflik kepentingan dan memastikan bahwa kepentingan mereka juga dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Selain itu komisaris independen juga berperan dalam meningkatkan kualitas pengawasan (Mursyidi, 2022).

2.1.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi atau lembaga seperti perusahaan bank, asuransi, perusahaan dan kepemilikan lain. Kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Jika institusional merasa tidak puas dengan kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan (Nisa dkk, 2022).

Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan menunjukkan bahwa dewan direksi dan komisaris perusahaan memiliki pengaruh pada kinerja saham di perusahaan tersebut. Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan dapat berpotensi untuk mengurangi masalah keagenan karena dengan meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan kecurangan dan mementingkan diri sendiri, dengan demikian manajer akan menyelaraskan kepentingan para pemegang saham (Aprilia, 2022).

Manajer berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan dan memiliki kesempatan untuk memiliki saham dalam perusahaan yang mereka kelola (Nafia & Wibowo, 2020). Dengan demikian manajer akan lebih baik dalam kinerja dan lebih bertanggung jawab untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham, karena mereka sebagai pemegang saham juga akan berusaha mengambil keputusan yang tepat (Aprilia, 2022). Menurut Solikin *et al* (2015) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial adalah pendekatan yang tepat dalam mengelola perusahaan.

2.1.8 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Menurut Prasetyo (2021), CSR merupakan etika bisnis dimana suatu perusahaan memenuhi kewajiban ekonomis dan legal. *Corporate social responsibility (CSR)* adalah tanggung jawab sosial yang dilakukan suatu perusahaan untuk membantu masyarakat sekitar dan memastikan bahwa masyarakat merasa nyaman dan tidak terganggu oleh keberadaan perusahaan (Sasiska dkk, ecara finansial, operasional, pengumuman yang dibuat oleh perusahaan berhubungan dengan harga saham (Novianti, 2023). Diharapkan para investor akan tertarik berinvestasi setelah adanya publikasi CSR. Menurut Epstein dan Freedman (2007), pemangku kepentingan tertarik pada pengungkapan CSR yang dilaporkan perusahaan pada laporan tahunan. CSR sangat terkait dengan tujuan mencapai ekonomi berkelanjutan, tanggung jawab sosial dan akuntabilitas perusahaan terhadap masyarakat dan negara merupakan aspek penting berkelanjutan kegiatan ekonomi (Marnelly, 2012).

Melalui CSR, perusahaan tidak hanya berinteraksi positif terhadap masyarakat dan lingkungan, tetapi juga memberikan sinyal positif kepada investor tentang komitmen mereka terhadap keberlanjutan. Selain itu, implementasi CSR yang baik juga dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan, sesuai dengan konsep teori agensi. Dengan demikian, CSR dapat dipandang sebagai strategi bisnis yang cerdas, tidak hanya memberikan manfaat sosial tetapi juga meningkatkan nilai perusahaan secara finansial.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Kosasi & Aspriyadi (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *DER*, *ROA*, *ROE*, *EPS*, sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan *DER*, tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *ROA*, *ROE*, dan *EPS* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Budiantini (2024) melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance*, kinerja keuangan, dan *Retention Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Variabel independen yang digunakan adalah dewan direksi, komisaris independen, *return on assets*, *earning per share*, dan *retention ratio*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi, komisaris independen, ROA dan EPS menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan variabel *retention ratio* menunjukkan hasil berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Ashari, dan Selvi (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-

2020. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit, sedangkan variabel dependen adalah harga saham. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan dewan direksi berpengaruh positif terhadap harga saham.

Anggreni, Partiwi, dkk (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh nilai buku per lembar saham, likuiditas, dan kepemilikan manajerial terhadap harga saham pada perusahaan sektor transportasi periode 2019-2021. Variabel independen dalam penelitian ini adalah nilai buku per lembar saham, likuiditas, dan kepemilikan manajerial, sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai per lembar saham, likuiditas dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Maulida (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh tata kelola entitas dan opini auditor terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komite audit, komisaris independen, dan opini auditor, sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan komisaris independen dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Nurulrahmatiah, Pratiwi, dkk (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018. Variabel independen yang digunakan adalah dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan instutional dan *return on equity* (ROE), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2018.

Napisah dan Regina (2023) melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap harga saham dengan kebijakan deviden sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perode 2017-2021. Variabel independen yang digunakan adalah dewan direksi, komisaris independen, *return on assets* (ROA), *earning per share* (EPS), dan *debt equity ratio* (DER), variabel moderasinya adalah kebijakan deviden, sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Teknik analisis yang dugunakan adalah model regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi, ROA, dan DER berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan komisaris independen dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Nisa dan Harianti (2022) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *good corporate governance* dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan

manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris, dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan dewan komisaris dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

Prasetyo dan Dhiona (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh *corporate social responsibility* terhadap harga saham pada perusahaan perkebunan sub sektor sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Variabel independen yang digunakan adalah *corporate social responsibility* (CSR), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap harga saham.

Novianti dan Serli (2023) melakukan penelitian mengenai pengaruh *corporate social responsibility* (CSR), kebijakan deviden, dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan *food and baverage* periode 2015-2021. Variabel independen yang digunakan adalah CSR, kebijakan deviden, dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR, kebijakan deviden, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.